

KAMPUNG DOLANAN DAN SENI: RINTISAN PAGAR BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN MAGETAN

Sesaria Prima Yudhaningtyas^{1*}, Nur Samsiyah², Endang Sri Maruti³,
Bambang Eko Hari Cahyono⁴

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

⁴Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
sesariaprima@unipma.ac.id¹, nursamsiyah@unipma.ac.id², endang@unipma.ac.id³, behc@unipma.ac.id⁴

ABSTRAK

Abstrak: Pandemi Covid-19 menyebabkan siswa belajar secara online menggunakan gadget, yang menjadikan siswa individualis, tidak berkomunikasi dengan teman dan menyendiri tanpa ada kegiatan. Tujuan pengabdian ini untuk mengembangkan rintisan Kampung Dolanan dan Seni yang merupakan program lanjutan dari KKN Pagar Budaya MBKM sebagai bentuk literasi budaya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tahap sosialisasi proses pengembangan rintisan Kampung Dolanan dan Seni kemudian pendampingan anak-anak dalam mengenal permainan tradisional dan belajar seni. Kegiatan ini bermitra dengan kepala dan perangkat desa, serta anak-anak desa Puntukdoro kecamatan Plaosan kabupaten Magetan dengan jumlah anak 20 anak. Evaluasi dilakukan dengan melihat kemampuan anak dalam berlatih tembang dolanan, praktik dolanan dan hasil seni. Hasil yang telah dicapai yaitu kemampuan melakukan tembang dolanan 80% anak sangat baik dan antusias, hasil praktik dolanan tradisional sebesar 100% anak aktif ikut bermain dan hasil seni 70% anak menghasilkan melakukan dengan baik. Hasil tersebut menunjukkan anak-anak sangat antusias dengan adanya Kampung Dolanan dan Seni. Hal ini menjadi acuan pengembangan Kampung Dolanan dan Seni dapat dilanjutkan hingga dikenal masyarakat luas serta mendukung tumbuhnya potensi wisata budaya Desa Puntukdoro. Selain itu dapat mengurangi kebiasaan anak ketergantungan pada gadget.

Kata Kunci: kampung dolanan; kampung seni; pagar budaya

Abstract: The Covid-19 pandemic causes students to study online using gadgets, which makes students individualistic, not communicating with friends and being alone without any activities. The purpose of this service is to develop the pilot for Kampung Dolanan and the Arts which is an advanced program of the MBKM Pagar Budaya KKN as a form of cultural literacy. This activity was carried out with the socialization stage of the pioneering development process of Kampung Dolanan and Seni then assisting children in getting to know traditional games and learning art. This activity is partnered with village heads and officials, as well as children from the village of Puntukdoro, Plaosan sub-district, Magetan district, with a total of 20 children. The evaluation is done by looking at the child's ability to practice the dolanan song, the practice of the dolanan and the result of art. The results that have been achieved are that 80% of children are very good and enthusiastic about performing traditional dolanan songs, 100% of children are active in playing traditional dolanan practices, and 70% of children's art results are doing well. These results show that the children are very enthusiastic about the existence of Kampung Dolanan and the Arts. This is a reference for the development of Kampung Dolanan and the arts can be continued until it is known to the wider community and supports the growth of the cultural tourism potential of Puntukdoro Village. In addition, it can reduce children's habits of dependence on gadgets.

Keywords: playing village; art village; cultural fence



Article History:

Received: 28-12-2021

Revised : 01-03-2022

Accepted: 04-03-2022

Online : 16-04-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Budaya lokal daerah termasuk di dalamnya adalah adat istiadat dan seni perlahan mulai terkikis dengan arus modernisasi yang sangat pesat. Untuk itu peran generasi muda dalam melestarikan budaya merupakan kunci utama suksesnya misi dan upaya pelestarian budaya (Arin, 2021). Kondisi tersebut sangat cocok dengan program MBKM yang diluncurkan pemerintah Indonesia melalui Kemdikbud yaitu KKN Pagar Budaya. Program KKN Pagar Budaya memberi kesempatan pada mahasiswa dan dosen untuk dapat belajar di luar universitas dengan langsung terjun ke masyarakat mengembangkan potensi budaya setempat (Kemendikbud, 2021). Program ini merupakan kegiatan yang sangat tepat untuk menjadi wadah generasi muda khususnya mahasiswa untuk belajar mengembangkan soft skill, karakter, leadership mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah pedesaan khususnya berkaitan dengan pelestarian budaya setempat serta pendidikan karakter.

Tim KKN Pagar Budaya program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Madiun mendapat mitra yaitu Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Desa Puntukdoro merupakan desa yang terletak di lereng gunung yang secara lokasi sangat mendukung untuk tujuan pariwisata. Selain tempat yang masih asri dan jauh dari perkotaan, tetapi desa Puntukdoro sudah terjangkau listrik dan internet. Dalam program KKN Pagar Budaya, tim mempunyai program unggulan yaitu Rintisan kampung dolanan dan seni. Hal itu merujuk pada keadaan dimana anak-anak di desa yang selama pandemi covid-19 tidak mengikuti pembelajaran di sekolah melainkan dirumah masing-masing secara online. Hal itu semakin membuat anak ketergantungan pada *gadget*. Karena pada kenyataannya anak tidak akan menggunakan *gadget* untuk sekolah saja tetapi pada akhirnya juga untuk sekedar bermain dan menghabiskan waktu. Hal itu membuat interaksi antar anak sebaya di lingkungan sangat kurang, keadaan itu juga kurang baik jika dibiarkan. Anak akan lebih individual, tidak bisa bermasyarakat dan berinteraksi dengan teman-temannya (Iqbal et al., 2020). Selain itu, ditakutkan anak tidak dapat menyaring pengaruh negatif dan positif pada *gadget* sehingga dikawatirkan malah pengaruh negatif yang mereka serap (Maknuni, 2020). Permasalahan itu menjadi sebab program rintisan kampung dolanan dan seni sangat cocok dan sayang jika berhenti pada sebuah rintisan saja, maka penulis melanjutkan pengembangan rintisan kampung dolanan tersebut di program Pengabdian Kepada Masyarakat. Sesuai dengan tujuan program Pengabdian Kepada Masyarakat yang diantaranya adalah mengembangkan kampung dolanan dan seni sebagai bentuk literasi budaya untuk meningkatkan karakter menghargai budaya daerah.

Bermain bagi anak adalah belajar. Bermain yang dilakukan menimbulkan kesenangan serta kepuasan bagi anak. Bermain sebagai sarana pengembangan kemampuan sosial anak diharapkan mampu memberikan kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan (Wijayanti, 2014). Dolanan atau permainan tradisional mempunyai berbagai manfaat diantaranya adalah untuk kesehatan, melatih kebugaran, sarana olahraga dan pendidikan karakter (Anggitaa et al., 2018). Selain itu, permainan tradisional juga sangat bermanfaat untuk mengasah kecerdasan, motorik, rasa percaya diri, kerjasama, saling menghargai antar sesama teman dan menumbuhkan rasa cinta pada kearifan lokal (Nurlaela, 2021). Permainan tradisional atau *dolanan* baik dikenalkan pada anak sejak dini. Cara pengenalan dan pembiasaan anak bermain permainan tradisional dapat diterapkan melalui kampung dolanan seperti program pengabdian masyarakat yang dikembangkan oleh penulis di Desa Puntukdoro. Mengingat anak-anak dan remaja Desa Puntukdoro jauh dari kebiasaan bermain permainan tradisional sehingga permainan tradisional dapat dikatakan hampir punah.

Selain dolanan, pengenalan dan pendekatan seni pada anak dan remaja juga penting dilakukan karena melalui seni, anak dapat belajar menghargai dan melestarikan seni budaya nusantara (Suhaya, 2016). Hampir sama dengan permainan tradisional, pengenalan seni pada anak dapat meningkatkan kreatifitas, percaya diri, keterampilan dan rasa cinta pada warisan budaya nusantara (Sari, 2019). Seni adalah sebuah karya cipta yang memiliki estetika atau keindahan. Dikatakan indah dapat dipandang melalui obyek seninya maupun subyek atau pengamat seni tersebut. Klasifikasi seni terdiri dari seni musik, seni tari, teater, seni rupa, seni sastra (Soedarso, 2006). Pengenalan seni pada kampung dolanan adalah sesuatu yang cocok dan saling menguntungkan. Bahkan dolanan itu sendiri dapat dikolaborasikan dalam seni tari dan musik, misalnya tari dolanan cublek-cublek suweng yang diiringi dengan tembang dolanan.

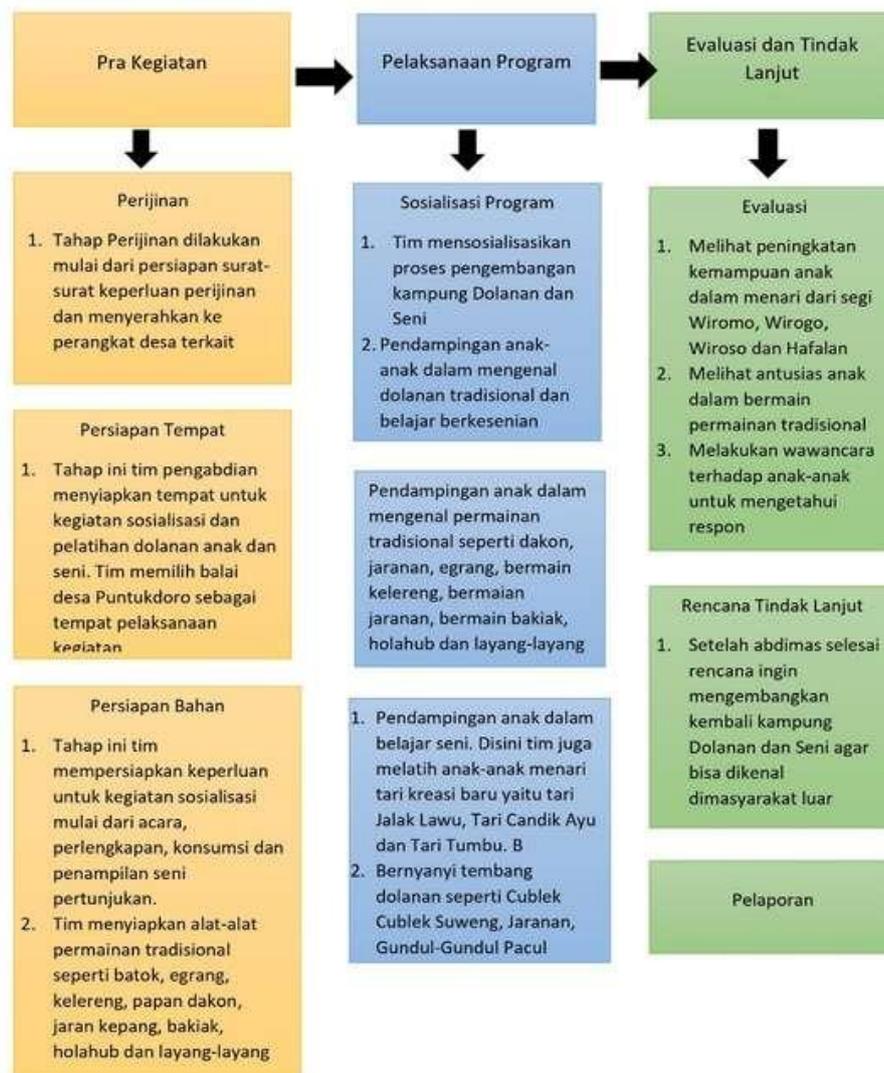
Pengembangan rintisan kampung dolanan dan seni menjadi program yang cocok untuk dilaksanakan karena sesuai dengan tujuan program Pengabdian Kepada Masyarakat MBKM yang diantaranya adalah; (1) untuk mengkaji dampak penerapan MBKM terhadap pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) universitas, fakultas dan program studi. (2) untuk mengembangkan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan. Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan hilirisasi dari penelitian sebelumnya yaitu "Upaya Penyembuhan Trauma Pascabencana pada Anak-anak Desa Banaran Ponorogo dengan Permainan Tradisional dan Tembang Dolanan". Penelitian tersebut sesuai dengan topik bahasan pada Pengabdian Kepada Masyarakat MBKM yang dilakukan yaitu tentang Dolanan Anak.

Selain itu, kegiatan ini juga merupakan hilirisasi dari hasil penelitian tim sebelumnya, yaitu tentang pemetaan tembang dolanan di Karesidenan Madiun (Maruti, 2016). Penelitian serupa dilakukan oleh Yudhaningtyas & Hartini (2019) yakni mengenalkan tembang dolanan sebagai upaya pengenalan karakter pada siswa SD. Kegiatan tentang tembang dolanan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan sebelumnya, yaitu untuk membantu menyembuhkan trauma pada anak korban bencana tanah longsor di Ponorogo (Maruti et al., 2021). Berbeda dengan kegiatan tersebut, program ini berupaya untuk membuat dan mengembangkan kampung dolanan dan seni berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan MBKM.

Sesuai kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2004 bahwa Pemerintahan Daerah melahirkan berbagai implikasi yaitu perubahan sosial serta fasilitas yang cukup signifikan melahirkan kesempatan nyata bagi daerah untuk bangkit mengembangkan potensi daerah, membangun daerahnya yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Pembangunan Nasional. Menyikapi kondisi tersebut yang didasari pemahaman kebhinnekaan suku, agama dan budaya yang tersebar keseluruh pelosok nusantara, setiap daerah mempunyai budaya yang berbeda-beda yang mencirikan daerahnya masing-masing (Monika, n.d.). Dari kebijakan tersebut menjadi pendorong bagi penulis dalam upaya pengembangan kampung dolanan dan seni di Desa Puntukdoro menjadi program pengabdian masyarakat yang berhasil dan berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu sosialisasi dan pendampingan serta merintis kampung dolanan. Mitra yang terlibat dalam pengabdian diantaranya kepala desa dan perangkat desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dan siswa sekolah dasar kelas 3-6 sejumlah 20 anak laki-laki dan perempuan. Kegiatan rintisan kampung dolanan dilaksanakan sebagai terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rangkaian Program

Berdasarkan gambar di atas, kegiatan dimulai dari pra kegiatan dengan langkah-langkah pra kegiatan dengan cara mengurus administrasi dan surat ijin, mensosialisasikan proses pengembangan Kampung Dolanan dan Seni serta Pendampingan seni yang akan dilakukan kepada masyarakat Desa Puntukdoro. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan siswa, memberi pendampingan anak-anak dengan cara mengenalkan dolanan mulai dari dakon, egrang, bakiak, *nekeran* (main kelereng), hulahub, batokan, engklek dan jaranan. Kemudian juga memberikan pelatihan tembang dolanan serta tari kreasi baru. Evaluasi dilakukan dengan tahapan (1) melihat peningkatan kemampuan anak dalam menari dari segi wiromo, wirogo, wiroso dan hafalan, (2) Melihat antusias anak dalam bermain permainan tradisional, (3) Melakukan wawancara terhadap anak-anak untuk mengetahui respon. Pasca kegiatan

dilakukan dengan melihat hasil keseluruhan program pengabdian mulai dari pelaksanaan sampai akhir kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prakegiatan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pra kegiatan adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan daerah pelaksanaan Pagar Budaya, yakni Desa Puntukdoro, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.
- b. Setelah menetapkan daerah sasaran, tim kemudian mengurus izin pelaksanaan dengan cara berkoordinasi dengan pihak yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan di Desa Puntukdoro, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan untuk mengembangkan rintisan kampung dolanan sebagai bentuk literasi budaya untuk meningkatkan karakter menghargai kearifan lokal dan budaya daerah.
- c. Mempersiapkan keperluan untuk kegiatan sosialisasi mulai dari acara, perlengkapan, konsumsi dan penampilan seni pertunjukan. Tim menyiapkan alat-alat permainan tradisional seperti batok, egrang, kelereng, papan dakon, jaran kepang, bakiak, holahub dan layang-layang

2. Sosialisasi

Pada tahap sosialisasi, hal yang dilakukan adalah pengenalan program rintisan kampung dolanan dan kampung seni pada perangkat dan masyarakat Desa Puntukdoro, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sosialisasi program rintisan kampung dolanan

Dalam kegiatan sosialisasi, tim menyampaikan bahwa program ini adalah lanjutan dari hasil KKN Pagar Budaya yaitu Rintisan Kampung Dolanan dan Seni menjadi pengabdian masyarakat Pengembangan Kampung Dolanan dan Seni yang lebih mengutamakan kegiatan pendekatan materi dolanan dan seni pada anak secara langsung. Kemudian

tim mensosialisasikan proses pengembangan yang dilakukan pada abdimas saat ini adalah lebih pada pendekatan dan pelatihan dolanan serta seni. Selain itu tim juga mensosialisasikan kegiatan pendampingan anak-anak dolanan dan berkesenian. Dalam kegiatan sosialisasi, ditampilkan pula beberapa tari kreasi baru yang dapat menstimulus anak agar semangat dalam mengikuti pembelajaran tari.

3. Pelaksanaan Rintisan Kampung Dolanan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian rintisan kampung dolanan yang dilaksanakan di Desa Puntukdoro dapat diuraikan kegiatan yang dilaksanakan yaitu melaksanakan pendampingan terhadap anak dalam mengikuti kegiatan berlatih tembang dolanan, dolanan tradisional, dan seni tari.

a. Kampung Dolanan

Gambaran dari rintisan kampung dolanan merupakan sebuah kampung atau pedesaan dengan tempat dan peralatan yang mencerminkan serta mendukung kegiatan dolanan 'bermain' secara tradisional. Suasana pedesaan dan pegunungan sangat mendukung lokasi kampung dolanan yang masih dalam tahap pengembangan. Kegiatan pengenalan dolanan/permainan tradisional dilakukan di balai desa dengan *background* pemandangan alam perbukitan kaki gunung Lawu. Diharapkan nantinya kampung dolanan dan seni tidak menggunakan balai desa tetapi mempunyai arena sendiri yang disetting adanya panggung pementasan, arena bermain, lapak pengembangan UMKM/produk unggulan desa Puntukdoro yaitu tumbu kedalam berbagai bentuk kreatif, dan area wisata kuliner. Tetapi semua itu tidak akan dapat langsung terwujud tanpa adanya pengembangan secara bertahap seperti program pengabdian kepada masyarakat ini.

Kampung dolanan yang diharapkan juga menjadi kampung ramah anak. Anak-anak bebas bermain dolanan tradisional tanpa malu ataupun ragu. Anak-anak juga bermain sekaligus bernyanyi tembang dolanan yang juga sebagai upaya melestarikan bahasa dan budaya Jawa (Yunita, 2014). Tim pengabdian juga melengkapi inventaris kampung dolanan dengan melakukan pemasangan gapura bambu, permainan tradisional (holahop, kelereng, papan congklak, egrang, bakiak, jaran kepeng, engklek, bathokan dan layang-layang), seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Praktik Dolanan Tradisional

Praktik dolanan jaranan adalah salah satu dolanan yang paling digemari anak-anak. Permainan tradisional itu berasal dari Pulau Jawa yang dimainkan dengan cara menyanyi lagu jaranan sambil menggerakkan *jaran kepang* seperti gambar di atas. Praktik dolanan dilakukan di balai desa Puntukdoro. Anak-anak tanpa malu dan ragu memainkan permainan ini dengan riang gembira. Selain dolanan *jaranan*, anak-anak juga bebas bermain engkleng, egrang, bekel dan juga dhakon. Berikut ini beberapa peralatan permainan tradisional yang telah dikembangkan, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peralatan Permainan Tradisional

Gambar 4 merupakan berbagai jenis alat permainan tradisional, ada bakiak, egrang, jaranan, layangan, dhakon, hulahup, dan bathokan. Semua peralatan tersebut berbahan baku kayu dan bambu yang diambil langsung dari Desa Puntukdoro.

b. Kampung Seni

Kampung seni diwujudkan dalam berbagai kegiatan seni di Desa Puntukdoro. Di antaranya adalah seni tari dan seni pencak silat. Kegiatan dimulai dengan pelatihan Tari Kreasi Baru “Tumbu”, Tari

“Candik Ayu” dan Tari “Jalak Lawu” pada anak-anak Desa Puntukdoro yang bertempat di balai desa, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Praktik Seni Tari Kreasi

Kegiatan seni tari ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan minat bakat anak; Mengangkat produk khas desa puntukdoro yaitu tumbu ke dalam karya seni tari; dan untuk menciptakan karya seni khususnya seni tari khas desa Puntukdoro. Selain itu juga bisa mendekatkan anak dengan kearifan lokal seni tari tradisi agar dapat menumbuhkan sikap bisa menghargai dan ikut melestarikan (Aturochma, 2017). Pendampingan seni tari kemudian ditampilkan pada puncak kegiatan, yakni pentas seni tari yang diikuti oleh anak-anak Desa Puntukdoro dengan dekorasi dan juga kostum yang sesuai. Pentas seni ini juga merupakan launching rintisan kampung dolanan dan seni di Desa Puntukdoro, seperti terlihat pada Gambar 6 dan Gambar 7.



Gambar 6. Pentas Seni Tari Kreasi



Gambar 7. Pentas Seni Tari Kreasi

Tari Tumbu merupakan satu tari yang baru dipelajari anak-anak dan merupakan tari khas Desa Puntukdoro. Tari tumbu merupakan visualisasi dari home industry berupa kerajinan anyaman bambu yang berkembang di desa Puntukdoro. Seperti terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Seni Tari Tumbu

Selain pendampingan pada seni tari, kampung seni juga dilakukan dengan pendampingan seni pencak silat. Seni pencak silat yang umumnya diikuti oleh anak laki-laki juga diikuti oleh anak perempuan. Pelatihan seni pencak silat IPSI meliputi seni tunggal, ganda dan beregu serta berkolaborasi dengan paguyuban pencak silat desa Puntukdoro. Tim pengabdian juga menyumbangkan alat body protector untuk paguyuban pencak silat Desa Puntukdoro. Seperti yang terlihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Praktik Seni Pencak Silat

Seni pencak silat bermanfaat untuk meningkatkan seni bela diri pencak silat bagi mahasiswa, remaja, dan anggota lainnya; menjalin persaudaraan dengan paguyuban pencak silat desa Puntukdoro dan warga sekitar dan melatih mahasiswa untuk dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat melalui seni pencak silat (Nuraida, 2017).

4. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dilaksanakan mengamati pelaksanaan rintisan kampung dolanan. Sebelum dilakukan monitoring diberikan kuesioner yang berisi kegiatan tradisional yang disukai oleh siswa. Hasil kuesioner yang sudah diisi oleh siswa menunjukkan siswa menunjukkan belum pernah melakukan kegiatan tembang dolanan di rumah, kegiatan siswa yang disukai yaitu perempuan lebih menyukai tari, jaranan dan seni. Sedangkan anak laki-laki lebih menyukai dolanan tradisional. Hasil praktik tembang dolanan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil praktik tembang dolanan

No.	Jenis tembang dolanan	Hasil	Prosentase
1.	Cublak-cublak suweng	Sangat baik	90%
2.	Gundul-gundul pacul	Baik	80%
3.	Jaranan	Sangat baik	90%
4.	Jamuran	Sangat baik	90%
5.	Menthog-menthog	Baik	80%

Dari Tabel 1 di atas dapat diuraikan bahwa kegiatan tembang dolanan yang diminati anak adalah cublak-cublak suweng. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, cublak- cublak suweng memerlukan anak yang banyak, berkelompok dan semua anak dapat ikut. Anak sangat antusias dalam mengikuti praktik tembang dolanan yang disertai praktik secara langsung. Sedangkan hasil praktik dolanan tradisional yang dilakukan anak-anak desa Puntukdoro, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil praktik dolanan tradisional

No.	Jenis dolanan tradisional	Hasil	porcentage
1.	Bakiak	Sangat baik	85%
2.	Egrang	Baik	80%
3.	Dhakon	Baik	80%
4.	Nekeran	Sangat baik	90%
5.	Engkling	Baik	80%

Hasil praktik dolanan tradisional dapat dijelaskan bahwa anak yang menyukai egrang lebih banyak anak laki-laki. Hanya ada 2 anak perempuan yang ikut bermain egrang. Sedangkan dolanan tradisional bakiak diikuti oleh 70% anak laki-laki dan perempuan dengan sangat antusias dalam mengikuti. Sedangkan hasil seni yang dilakukan anak-anak desa Puntukdoro, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil praktik seni

No.	Jenis seni	Hasil	porcentage
1.	Tari tumbu	Sangat baik	90%
2.	Tari jalak lawu	Baik	90%
3.	Tari candhik ayu	Baik	90%
4.	Pencak silat	Sangat baik	90%
5.	Seni kerajinan bambu	Baik	80%

Tari yang diikuti oleh anak yaitu tari tradisional. Hampir seluruh yang ikut tari adalah anak perempuan, sedangkan pencak silat diikuti oleh 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan dengan sangat aktif, terlihat dari gerakan dan kelincahan dalam menguasai dasar-dasar pencak silat seperti kuda-kuda. Musik klasik atau gamelan hanya diikuti oleh siswa yang suka bernyanyi dan gerak lagu, walau demikian kegiatan ini diikuti dengan baik oleh anak-anak.

5. Kendala yang Dihadapi

Kendala dalam pelaksanaan pengabdian ini diantaranya kurangnya komunikasi dengan warga sekitar pada waktu sosialisasi, sehingga banyak yang merasa undangan yang diberikan hanya sebatas melihat. Sehingga mengulangi sosialisasi dengan memberikan undangan atas dasar kepala desa yang mana undangan sosialisasi dihadiri oleh banyak masyarakat dan memahami kegiatan. Selain kendala kurang komunikasi, terdapat kendala lain yaitu kurangnya alat music tradisional yang dimainkan. Hal ini karena alat music tradisional sudah jarang ditemui dan mahal harganya. Tim pengabdian memberikan saran kepada masyarakat untuk mendukung terus kegiatan rintisan kampung dolanan dengan ikut serta membantu alat-alat membuat music tradisional.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan pelaksanaan program kegiatan pengambilan kepada masyarakat yang dilakukan dengan mengembangkan kampung dolanan dan seni di desa Puntukdoro dapat disimpulkan bahwa kegiatan terlaksana dengan baik, anak-anak antusias dalam bermain permainan tradisional, anak-anak semangat berlatih tari kreasi dan tembang dolanan hingga menunjukkan peningkatan dari ketidak tahuan anak pada tembang dolanan menjadi tahu dan bisa menyanyikan, dari tidak dapat menari menjadi luwes dan hafal 3 judul tari. Anak-anak tidak lagi memegang gadget ketika sedang bermain bersama teman-temannya.

Masyarakat mendukung program kegiatan kampung dolanan dengan ikut melihat, memberi dukungan material dan ikut serta dalam kegiatan mendampingi anak-anak dalam praktik. Hasil pengembangan kampung dolanan dan seni mengenalkan siswa pada permainan tradisional, budaya daerahnya dan membiasakan anak tidak bermain gadget. Dengan mengenalkan budaya daerah diharapkan dapat menumbuhkan sikap menghargai dan ikut melestarikan budaya daerah. Saran tim pengabdian masyarakat adalah kegiatan dolanan anak dan berkesenian lebih baik jika dilakukan secara berkelanjutan untuk menciptakan budaya atau kebiasaan yang baik pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Madiun yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggitaa, G. M., Mukarromahb, S. B., & Mohammad Arif Alic. (2018). Eksistensi Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Journal Of Sport Science And Education (JOSSAE)*, 3, 56.
- Arin, F. F. S. (2021). Aplikasi Pengenalan Budaya Sumba Berbasis Android. *Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi UNIKAMA*, 3, 64.
- Aturochma, F. H. (2017). *Pengembangan Ensiklopedia Tari Tradisional Materi Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Pada Kelas V Sekolah Dasar*. University of Muhammadiyah Malang.
- Farida, M, Dewi, NS, A. H. (2019). Analisa Manfaat Seni Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3, 1359–1364.
- Iqbal, M., Amri, U., Bahtiar, R. S., & Pratiwi, D. E. (2020). “Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Anak Sekolah Dasar pada Situasi Pandemi Covid-19.” *2(2)*, 19–20.
- Kemendikbud. (2021). *Pedoman Evaluasi SAKIP*.
- Maknuni, J. (2020). Pengaruh Media Belajar Smartphone Terhadap Belajar Siswa Di Era Pandemi (The Influence of Smartphone Learning Media on Student Learning in The Era Pandemi. *IDEAL : Indonesian Education Administration and Leadershio Journal*, 02(02), 94–106.
- Monika, I. (n.d.). Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Volume 4*, , 63–96.

- Nuraida, N. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 59–77.
- Nurwahidah¹⁾, Sri Maryati²⁾, Wulan Nurlaela³⁾, C. (2021). Permainan Tradisional Sebagai Sarana Mengembangkan Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 51–52.
- Soedarso. (2006). *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni* (Altamira Graphic Design (ed.); 1st ed.). BP ISI Yogyakarta.
- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 1, No., 1–15.
- Wijayanti, R. (2014). Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak. *Cakrawala Dini, PG PAUD UPI*, 2, 52.
- Yunita, L. S. (2014). Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa. *Nosi*, 2(5), 472–478.